

BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Ancangan Penelitian

Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan IPO (*Instituut voor Perceptie Onderzoek*). Ancangan IPO (dalam 't Hart *et. al.* 1990:66, periksa Rahyono, 2003:9) adalah pendekatan fonetik eksperimental terhadap melodi tuturan. Pendekatan ini bersifat instrumental dan menggunakan analisis akustik diikuti dengan analisis statistik⁷. Titik awal pendekatan ini adalah pengukuran frekuensi dasar (F_0). Pendekatan ini mempunyai titik berat pada persepsi. Tujuannya adalah untuk memperoleh reduksi data secara efektif dan juga untuk menguji bagaimana informasi pada melodi ujaran diolah oleh pendengar.

Kegiatan dengan menggunakan ancangan ini mencakup 3 hal yaitu produksi ujaran, analisis akustik, dan uji persepsi.

4.2 Produksi Ujaran

Tahap produksi ujaran merupakan tahap pemerolehan data ujaran yang dihasilkan atau dituturkan oleh informan. Dalam tahap pemerolehan data, realisasi kalimat deklaratif dan interogatif yang dituturkan oleh informan direkam. Perekaman akan dilakukan dengan alat rekam digital *MP3 player IXUS X-6*.

Hal-hal yang terlibat dalam tahap ini yaitu instrumen dan informan.

4.2.1 Instrumen

Untuk menjaring data dipergunakan instrumen berupa dialog. Dalam dialog-dialog tersebut (terlampir) terdapat kalimat-kalimat yang menjadi korpus penelitian. Teks dialog yang digunakan untuk menjaring data dalam penelitian ini adalah jenis teks lisan tak spontan (terencana)⁸.

Dialog-dialog yang dipergunakan untuk menjaring data berjumlah lima buah yang berisi lima buah kalimat sasaran. Kalimat-kalimat sasaran tersebut yaitu:

1. Dia beli tapis di Bambu Kuning.
2. Dia beli tapis di Bambu Kuning?
3. Dia beli tapis di Bambu Kuning ya?

⁷ Tesis ini tidak menggunakan statistik inferensial, tetapi menggunakan statistik deskriptif.

⁸ Rahyono (2003:13) mengklasifikasi teks menjadi enam yaitu teks lisan spontan, teks lisan kuasispontan, teks lisan tak spontan (terencana), teks tulis spontan, teks tulis kuasispontan, serta teks tulis tak spontan (terencana).

4. Dia beli tapis di Bambu kuning kan?
5. Apa dia beli tapis di Bambu Kuning?

Kalimat-kalimat sasaran berupa kalimat deklaratif (1) dan kalimat interogatif yang membutuhkan jawaban ya-tidak (2, 3, 4, dan 5). Kalimat 1 dan 2 merupakan kalimat yang menggunakan unsur segmental sama tetapi keduanya merealisasikan modus yang berbeda yakni deklaratif dan interogatif. Kedua kalimat inilah yang akan dianalisis lebih lanjut dalam penelitian ini. Dengan penggunaan unsur segmental yang sama diharapkan dapat menemukan pola intonasi yang menjadi pemarah modus kalimat. Kalimat 3, 4, dan 5 merupakan kalimat interogatif konfirmatoris dengan kata tanya atau kata yang menunjukkan pertanyaan. Ketiga kalimat ini digunakan sebagai pembandingan kalimat interogatif konfirmatoris tanpa pemarah leksikal dalam hal kontur intonasinya.

4.2.2 Informan

Informan diminta untuk memerankan dialog-dialog yang telah dipersiapkan. Informan tidak diberi tahu kalimat-kalimat yang menjadi sasaran penelitian. Penutur yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah orang yang bisa memerankan peran-peran yang ada dalam dialog dengan baik. Baik di sini diartikan bahwa informan bisa memerankan percakapan dalam dialog dengan sama atau mendekati sama seperti ketika dia berbicara sehari-hari. Pemerannya tidak kaku dan juga tidak berlebihan.

Informan adalah orang asli Lampung yang tinggal di Bandar Lampung, berumur antara 20 sampai dengan 30 tahun, berjenis kelamin perempuan⁹, dan berpendidikan minimal SMA¹⁰. Informan berjumlah empat orang¹¹ dan dikelompokkan menjadi dua. Tiap dua orang dalam satu kelompok tersebut memerankan dialog secara bergantian. Setiap informan akan memerankan dialog sebanyak 3 kali, sehingga diperoleh tuturan sebanyak 60 buah, yang diperoleh dari 4 penutur x 3 penuturan x 5 tuturan.

⁹ Hanya perempuan yang dipilih karena pertimbangan bahwa dalam hal frekuensi, suara laki-laki dan perempuan adalah tidak sama. Dengan frekuensi suara yang sama diharapkan hasil pengukuran frekuensi dasar tidak akan jauh berbeda antara satu tuturan dengan tuturan yang lainnya. Dalam hal intonasi, intonasi kalimat yang diucapkan perempuan berlaku pula pada laki-laki.

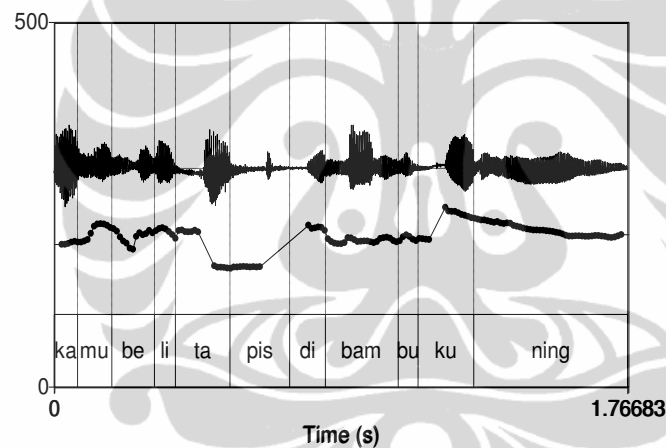
¹⁰ Dengan pendidikan minimal SMA, informan diharapkan dapat memerankan peran-peran yang ada pada dialog dengan lebih baik.

¹¹ Jumlah informan sebanyak 4 orang dianggap cukup untuk memproduksi tuturan.

4.3 Pengolahan Data

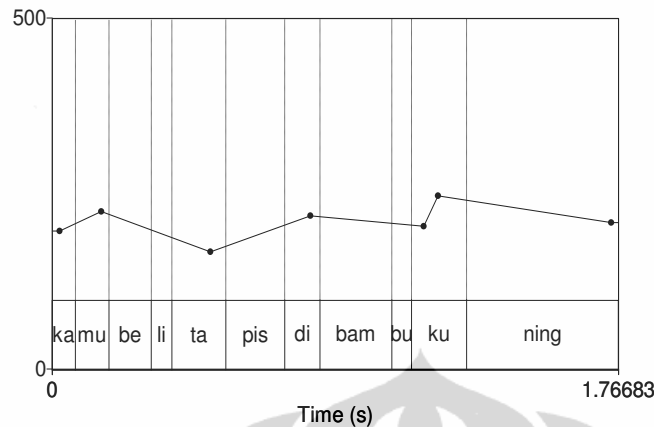
Hasil perekaman tuturan diolah secara digital dengan program komputer Praat seri 5.038. Tahap-tahap dalam pengolahan data yaitu input data, segmentasi ujaran berdasarkan silabe, dan pembuatan salinan kontur.

Dialog yang telah direkam dimasukkan ke dalam program komputer Praat. Dialog kemudian dipotong-potong dan diambil ujaran-ujaran yang menjadi sasaran. Setelah ujaran-ujaran sasaran diperoleh, ujaran tersebut diujikan dalam bentuk uji tapis perseptual kepada responden untuk menentukan ujaran terpilih yang akan dianalisis lebih lanjut. Dari ujaran-ujaran tersebut didapatkan sinyal akustik. Ujaran yang terpilih kemudian disegmentasikan berdasarkan silabel dan dimanipulasi untuk mendapatkan kurva frekuensi dasar.



Gambar 4. 1 Sinyal akustik dan kurva frekuensi dasar

Kurva frekuensi dasar tersebut kemudian disederhanakan dengan menghilangkan nada-nada yang tidak relevan, dan oleh karena itu berisi hanya alir nada yang relevan secara perseptual. Dari situ didapatkan salinan serupa. Salinan serupa ini secara auditoris tidak dapat dibedakan dari yang asli. Langkah berikutnya yaitu membuat stilisasi standar berdasarkan persamaan perseptual terhadap salinan serupa. Dari stilisasi standar tersebut didapatkan kontur intonasi.



Gambar 4.2 Kontur intonasi

Kontur intonasi yang didapat dari proses tersebut kemudian dimodifikasi dan diujikan pada responden untuk menentukan pola intonasi kalimat deklaratif dan interogatif konfirmatoris yang berterima menurut persepsi mereka dan menentukan ciri akustik yang menandai modus kalimat tertentu.

4.4 Uji Persepsi

Dalam penelitian ini terdapat dua jenis uji persepsi, yaitu uji tapis perseptual dan uji persepsi eksperimen.

4.4.1 Uji Tapis Perseptual

Ujaran-ujaran yang diperoleh dari perekaman tuturan diujikan, yakni berupa uji tapis perseptual, kepada responden untuk menentukan ujaran yang terbaik menurut persepsi responden yang akan dianalisis lebih lanjut. Hal-hal yang terlibat dalam uji ini yaitu stimulus dan responden.

4.4.1.1 Stimulus

Kalimat sasaran yang berupa kalimat bermodus deklaratif dan interogatif, disusun secara acak dan disajikan sebagai stimulus uji tapis perseptual. Stimulus berjumlah 60 buah. Jumlah 60 diperoleh dari 5 tuturan dituturkan 3 kali oleh 4 penutur (5 tuturan x 3 penuturan x 4 penutur). Stimulus diberi kode berupa 5 digit. Digit pertama dan kedua adalah nama penutur, digit ketiga adalah urutan penuturan dialog atau kalimat sasaran, dan digit keempat dan kelima adalah modus kalimat. Contohnya, YN1K1, YN adalah nama penutur, 1 adalah penuturan pertama di antara tiga penuturan, K1 adalah modus kalimat, dalam hal ini kalimat deklaratif (lainnya yaitu K2 untuk kalimat interogatif konfirmatoris tanpa partikel, K3 untuk kalimat interogatif

konfirmasi dengan kata 'ya', K4 untuk kalimat interogatif konfirmatori dengan kata 'kan', dan K5 untuk kalimat interogatif konfirmatori dengan kata tanya 'apa'). Stimulus uji persepsi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1 Stimulus Uji Tapis Perseptual

No	Kalimat	Modus	Jumlah ¹²
1	Dia beli tapis di Bambu Kuning.	deklaratif	12 ujaran
2	Dia beli tapis di Bambu Kuning?	interogatif	12 ujaran
3	Dia beli tapis di Bambu Kuning ya?	interogatif	12 ujaran
4	Dia beli tapis di Bambu Kuning kan?	interogatif	12 ujaran
5	Apa dia beli tapis di Bambu Kuning?	interogatif	12 ujaran

Setiap stimulus diperdengarkan sebanyak tiga kali melalui *MP3 player*, komputer, dan *speaker* aktif. Setelah mendengarkan stimulus dengan seksama, responden diminta untuk menentukan jenis modus kalimat dengan cara melingkari kode modus yang tersedia dalam lembar jawaban uji persepsi. Kode modus yang tersedia dalam lembar jawaban uji persepsi adalah: A untuk modus deklaratif, dan B untuk modus interogatif. Setelah menentukan modus kalimat, responden diminta memberikan nilai keberterimaan modus terhadap ujaran yang didengar. Rentang nilai yaitu 1 sampai 5, yakni 1 berarti buruk sekali, 2 berarti buruk, 3 berarti cukup baik, 4 berarti baik, dan 5 berarti sangat baik¹³.

4.4.1.2 Responden

Responden yang memersepsi berjumlah 10 orang. Penentuan jumlah 10 ini berdasarkan asumsi bahwa jumlah tersebut cukup untuk mewakili populasi penutur. Responden berpendidikan minimal SMA, bersuku Lampung, berusia antara 18 sampai dengan 50 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Informan penutur tidak dilibatkan sebagai responden.

4.4.1.3 Sistem Penilaian

Ujaran terpilih ditentukan oleh perolehan skor tertinggi. Skor adalah total nilai yang diperoleh oleh stimulus. Skor diperoleh dengan cara menjumlahkan setiap perkalian respon dan nilai yang diberikan. Misalnya, skor 33 pada stimulus LD3K1 diperoleh dari satu responden memberikan nilai 5, ditambah empat responden memberikan nilai 4, dan ditambah empat responden memberikan nilai 3 ((1x5) + (4x4) + (4x3) = 33). Jika

¹² Jumlah 12 diperoleh dari 4 penutur x 3 penuturan

¹³ Penentuan rentang nilai 1-5 adalah mengacu pada Rahyono (2003:74)

skor tertinggi berjumlah lebih dari satu, ujaran yang akan dipilih yaitu ujaran yang dianggap terbaik dari segi nilai keberterimaan.

4.4.2 Uji Persepsi Eksperimen

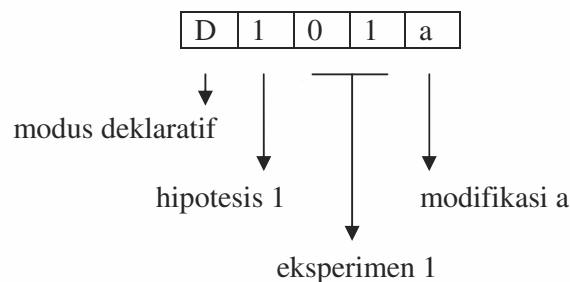
Setelah ujaran terpilih diperoleh, dilakukan eksperimen untuk menentukan pola intonasi dan pemarkah pola intonasi kalimat deklaratif dan interogatif konfirmatoris. Eksperimen dilakukan dengan cara memodifikasi ujaran terpilih dan mengujipersepsikannya kepada responden. Hal-hal yang terlibat dalam uji persepsi eksperimen ini yaitu stimulus dan responden.

4.4.2.1 Stimulus

Ujaran yang terpilih melalui uji tapis perseptual kemudian dimodifikasi untuk menentukan pola intonasi dan pemarkah pola intonasi. Ujaran terpilih yang asli maupun modifikasi inilah yang merupakan stimulus dalam uji persepsi eksperimen ini.

Untuk memudahkan pengidentifikasian stimulus, setiap stimulus diberi nomor sebagai identitas stimulus. Sistem penomoran stimulus yang digunakan yaitu sebagai berikut. Untuk stimulus modifikasi, nomor stimulus terdiri atas 5 digit. Digit pertama adalah jenis modus, dilambangkan dengan huruf kapital, D untuk deklaratif dan I untuk interogatif, digit kedua adalah nomor hipotesis, digit ketiga dan keempat adalah nomor eksperimen, digit kelima adalah jenis modifikasi dalam satu eksperimen, dilambangkan dengan huruf kecil. Untuk stimulus kontur asli cukup dengan deklaratif dan interogatif saja.

Contoh stimulus modifikasi :



Setiap stimulus diperdengarkan sebanyak tiga kali melalui *MP3 player*, komputer, dan *speaker* aktif. Setelah mendengarkan stimulus dengan seksama, responden diminta untuk menentukan jenis modus kalimat dengan cara melingkari kode modus yang tersedia dalam lembar jawaban uji persepsi. Kode modus yang tersedia dalam lembar jawaban uji persepsi adalah: A untuk modus deklaratif, dan B untuk modus interogatif. Setelah menentukan modus kalimat, responden diminta memberikan

nilai keberterimaan modus terhadap ujaran yang didengar. Rentang nilai yaitu 1 sampai 5, yakni 1 berarti buruk sekali, 2 berarti buruk, 3 berarti cukup baik, 4 berarti baik, dan 5 berarti sangat baik.

4.4.2.2 Responden

Responden yang memersepsi berjumlah 20 orang, terdiri atas 16 orang perempuan dan 4 orang laki-laki. Responden berpendidikan minimal SMA, bersuku Lampung, berusia antara 18 sampai dengan 50 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Empat orang responden uji tapis perseptual ikut dalam uji persepsi ini.

Dalam beberapa eksperimen terdapat ketidakkonsistenan responden dalam menilai stimulus. Oleh karena itu dilakukan uji persepsi ulang untuk mengecek persepsi responden terhadap stimulus-stimulus tersebut. Uji persepsi cek ulang ini diikuti oleh 16 orang responden, terdiri atas 13 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. Tujuh orang responden uji persepsi pertama mengikuti uji persepsi ulang.

4.5 Hipotesis

Untuk menemukan pola intonasi dan pemarkah pola intonasi kalimat deklaratif dan interogatif konfirmatoris, terlebih dahulu dibuat hipotesis. Hipotesis dibuat berdasarkan atas kontur intonasi data terpilih pada uji tapis perseptual. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut.

4.5.1 Hipotesis Kalimat Deklaratif

Untuk menemukan pola intonasi dan pemarkah pola intonasi kalimat deklaratif dibuat dua buah hipotesis, yaitu sebagai berikut.

Hipotesis 1 : Intonasi kalimat deklaratif berstruktur S-P-O-K dimarkahi oleh alir nada naik-turun-datar pada keterangan.

Hipotesis 2 : Intonasi kalimat deklaratif berstruktur S-P-O-K dimarkahi oleh garis dasar nada datar sepanjang kontur.

4.5.2 Hipotesis Kalimat Interogatif

Untuk menemukan pola intonasi dan pemarkah pola intonasi kalimat interogatif konfirmatoris dibuat sebuah hipotesis, yaitu intonasi kalimat interogatif konfirmatoris berstruktur S-P-O-K dimarkahi oleh alir nada turun-naik-turun pada akhir keterangan.

4.6 Eksperimen

Setelah hipotesis dibuat, langkah selanjutnya yaitu melakukan eksperimen. Dalam penelitian ini, dilakukan 23 buah eksperimen, yaitu memodifikasi alir nada di bagian subjek, predikat, objek, alir nada di bagian akhir kalimat atau di bagian keterangan, dan seluruh kontur.

Langkah pertama dalam melakukan eksperimen adalah membuat stimulus. Stimulus adalah tuturan deklaratif dan interogatif asli dan modifikasi. Stimulus dibuat berdasarkan hipotesis yang sudah dibuat di atas. Langkah selanjutnya yaitu melakukan uji persepsi terhadap stimulus-stimulus yang telah dibuat kepada responden. Langkah berikutnya yaitu mengolah data hasil uji persepsi. Respon uji persepsi dihitung untuk menentukan jumlah respon dan nilai keberterimaan stimulus.

Skor nilai keberterimaan dihitung dan dipersentase. Penghitungan skor pada uji persepsi eksperimen sama dengan penghitungan skor pada uji tapis perseptual. Setelah skor diperoleh, kemudian dipersentasekan. Contoh penghitungan persentase yaitu sebagai berikut. Misalnya, suatu stimulus dipersepsi sebagai kalimat deklaratif dengan skor 45, dan sebagai kalimat interogatif dengan skor 9. Maka persentase nilai tersebut adalah sebagai berikut.

$$\frac{46}{55} \times 100\% = 84\% \quad \text{dan} \quad \frac{9}{55} \times 100\% = 16\%$$

Berdasarkan persentase tersebut, ditentukan signifikansinya sebagai penentu modus. Persentase 1-20 dan 81-100 dianggap signifikan untuk menentukan modus tertentu, artinya stimulus tersebut dianggap bagus sehingga berterima sebagai kalimat deklaratif atau interogatif. Misalnya, sebuah stimulus deklaratif dipersepsi sebagai kalimat deklaratif dengan persentase nilai 80-100, maka stimulus tersebut signifikan dipersepsi sebagai kalimat deklaratif. Apabila stimulus kalimat deklaratif dipersepsi sebagai kalimat deklaratif dengan persentase nilai 1-20 persen, maka stimulus tersebut berterima sebagai kalimat interogatif dengan signifikan. Persentase 21-40 dan 61-80 dianggap kurang signifikan untuk menentukan modus tertentu, artinya stimulus tersebut dianggap kurang bagus sehingga kurang berterima sebagai kalimat deklaratif atau interogatif. Persentase 41-60 dan 41-60 dianggap tidak signifikan untuk menentukan modus tertentu, artinya stimulus tersebut dianggap tidak bagus sehingga tidak berterima sebagai kalimat deklaratif atau interogatif.

Dalam setiap eksperimen, stimulus yang dipersepsi dengan signifikan, baik sebagai kalimat deklaratif ataupun interogatif, dan diberi nilai keberterimaan tertinggi, dianggap sebagai kalimat deklaratif ataupun interogatif yang terbaik. Di antara stimulus-stimulus yang dianggap terbaik, dipilih stimulus yang memperoleh nilai Intonasi kalimat..., Sustiyanti, FIB UI, 2009 **Universitas Indonesia**

keberterimaan tertinggi sebagai stimulus yang ideal sebagai kalimat deklaratif ataupun interogatif.

Dalam beberapa eksperimen terdapat ketidakkonsistenan responden dalam menilai stimulus. Terhadap eksperimen yang hasilnya tidak konsisten tersebut dilakukan uji persepsi lagi untuk mengecek ulang persepsi responden terhadap stimulus-stimulus yang terdapat dalam eksperimen tersebut.

Terhadap eksperimen yang dilakukan uji persepsi dua kali, jika respon uji persepsi kedua sama dengan respon uji persepsi pertama, yang diperhitungkan adalah respon uji persepsi pertama karena tidak ada perbedaan diantara keduanya. Jika respon uji persepsi kedua berbeda dengan respon uji persepsi pertama, yang diperhitungkan adalah respon uji persepsi yang kedua.

4.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data penelitian ini adalah metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk mengukur ciri-ciri akustik tuturan dan untuk menghitung penilaian responden terhadap kontur yang diujikan. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis pola-pola intonasi kalimat dan persepsi intonasi.

4.8 Sistem Pendeskripsian Pola Kontur

Dalam mendeskripsikan pola kontur pada penelitian ini, ditetapkan sistem pendeskripsian pola kontur. Pendeskripsian pola kontur adalah dengan menggunakan kata-kata bukan lambang. Sistem pendeskripsian pola kontur yang digunakan yaitu:

1. Pendeskripsian pola kontur menggunakan satu atau dua kata tanpa tanda hubung bila alir nada yang dideskripsikan berupa satu alir nada saja.

Misalnya,

- datar
untuk mendeskripsikan alir nada yang mendatar
contohnya:



- datar turun
untuk mendeskripsikan alir nada yang datar menurun
contohnya:



2. Pendeskripsian pola kontur menggunakan dua kata atau lebih dengan tanda hubung bila alir nada yang dideskripsikan berupa suatu konfigurasi.

Misalnya,

- naik-turun

untuk mendeskripsikan konfigurasi alir nada naik kemudian turun

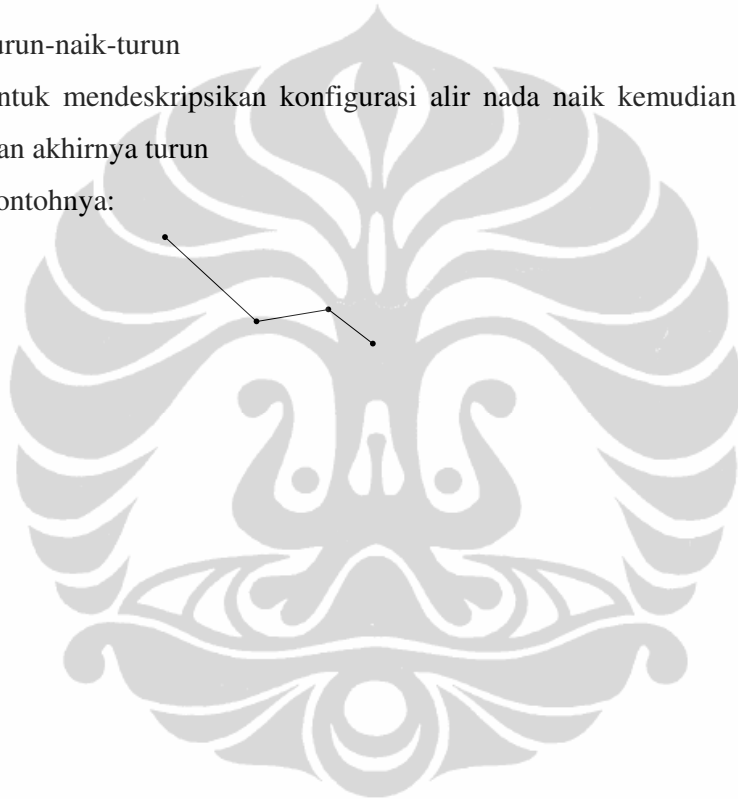
contohnya:



- turun-naik-turun

untuk mendeskripsikan konfigurasi alir nada naik kemudian mendatar dan akhirnya turun

contohnya:



BAB 5 DATA TERPILIH

5.0 Pengantar

Bab ini mengetengahkan hasil uji tapis perseptual yang telah dilakukan terhadap kalimat-kalimat yang bermodus deklaratif dan interogatif yang berhasil direkam. Uji tapis perseptual ini dilakukan untuk menentukan ujaran terbaik menurut persepsi responden. Tuturan terpilih inilah yang kemudian dieksperimenkan dan dianalisis lebih lanjut.

5.1 Hasil Uji Tapis Perseptual

Respon yang diberikan oleh 10 orang responden pada uji tapis perseptual adalah sebagai berikut.

Tabel 5.1 Respon terhadap kalimat deklaratif

Stimulus	Respon modus		Nilai keberterimaan				Skor	
	Deklaratif	Interogatif	Sangat buruk	Buruk	Cukup baik	Baik		Sangat baik
YN1K1	10	-		6	12	12		30
YN2K1	9	1		2	18	8		28
YN3K1	8	2			15	12		27
LD1K1	9	1		2	15	12		29
LD2K1	9	1		6	15	4		25
LD3K1	9	1			12	16	5	33
NT1K1	8	2		6	6	4	10	26
NT2K1	10	-		4	15	8	5	32
NT3K1	7	3		2	12	8		22
ND1K1	7	3		4	9	8		21
ND2K1	8	2			12	12	5	29
ND3K1	9	1		2	12	16		30

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa skor tertinggi untuk kalimat deklaratif, yaitu 33, didapat oleh stimulus dengan kode LD3K1. Oleh karena itu stimulus LD3K1 terpilih sebagai data terpilih untuk modus kalimat deklaratif.

Tabel 5.2 Respon terhadap kalimat interogatif konfirmatoris

Stimulus	Respon modus		Nilai keberterimaan					Skor
	Deklaratif	Interogatif	Sangat buruk	Buruk	Cukup baik	Baik	Sangat baik	
YN1K2	9	1			3			3
YN2K2	9	1			3			3
YN3K2	9	1			3			3
LD1K2	9	1			3			3
LD2K2	10	-						0
LD3K2	9	1				4		4
NT1K2	2	2		2	3			5
NT2K2	8	2		2		4		6
NT3K2	3	7		2	6	8	10	26
ND1K2	8	2		2		4		6
ND2K2	10	-						0
ND3K2	4	6		2	9	8		19

Tuturan interogatif konfirmatoris terbaik diperoleh oleh stimulus NT3K2 dengan skor 26, jauh dari skor stimulus yang lain. Nampaknya stimulus-stimulus tuturan interogatif konfirmatoris ini kebanyakan direspon sebagai kalimat deklaratif oleh responden. Dengan demikian stimulus NT3K2 ini terpilih sebagai data terpilih untuk kalimat interogatif konfirmatoris.

Tabel 5.3 Respon terhadap kalimat interogatif konfirmatoris dengan kata 'ya'

Stimulus	Respon modus		Nilai keberterimaan					Skor
	Deklaratif	Interogatif	Sangat buruk	Buruk	Cukup baik	Baik	Sangat baik	
YN1K3	-	10		2	15	12	5	34
YN2K3	-	10			18	12	5	35
YN3K3	2	8		2	3	20	5	30
LD1K3	-	10		2	3	24	10	39
LD2K3	1	9			15	8	10	33
LD3K3	1	9			9	12	15	36
NT1K3	-	10	1	2	12	8	10	33
NT2K3	2	8		2	6	20		28
NT3K3	1	9			9	12	15	36
ND1K3	-	10			21	8	5	34
ND2K3	1	9			15	8	10	33
ND3K3	-	10			15	12	10	37

Tuturan interogatif dengan kata 'ya' terbaik diperoleh oleh stimulus LD1K3 dengan skor 39. Dengan demikian stimulus LD1K3 ini terpilih sebagai data terpilih untuk kalimat interogatif dengan kata 'ya'.

Tabel 5.4 Respon terhadap kalimat interogatif konfirmatoris dengan kata 'kan'

Stimulus	Respon modus		Nilai keberterimaan					Skor
	Deklaratif	Interogatif	Sangat buruk	Buruk	Cukup baik	Baik	Sangat baik	
YN1K4	1	9			15	16		31
YN2K4	4	6			3	20		23
YN3K4	-	10			6	20	15	41
LD1K4	1	9		2	9	16	5	32
LD2K4	2	8			12	8	10	30
LD3K4	-	10			9	20	10	39
NT1K4	-	10		4	3	12	20	39
NT2K4	-	10			9	12	20	41
NT3K4	1	9			6	24	5	35
ND1K4	3	7		2	6	12	5	25
ND2K4	1	9			9	16	10	35
ND3K4	3	7			9	4	15	28

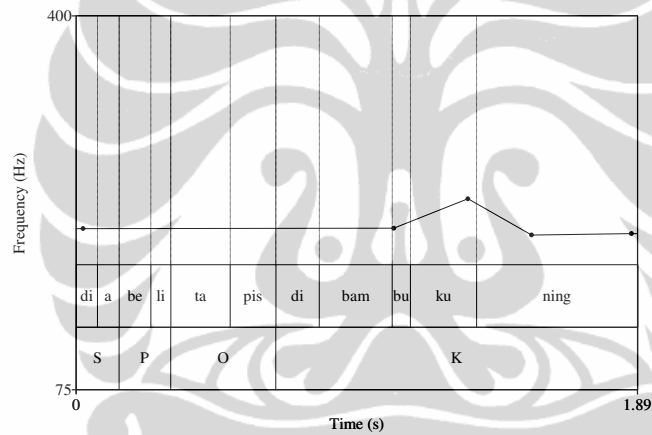
Terdapat dua stimulus yang mendapat nilai yang sama-sama tertinggi yaitu stimulus YN3K4 dan stimulus NT2K4. Berdasarkan nilai keberterimaan, stimulus YN3K4 memperoleh respon nilai keberterimaan sangat baik sebanyak 3 kali ($3 \times 5 = 15$) dan stimulus NT2K4 memperoleh respon nilai keberterimaan sangat baik sebanyak 4 kali ($4 \times 5 = 20$). Karena stimulus NT2K4 memperoleh nilai keberterimaan yang lebih baik dari YN3K4, maka NT2K4 ditetapkan sebagai data terpilih untuk kalimat interogatif konfirmatoris dengan kata 'kan'.

Tabel 5.5 Respon terhadap kalimat interogatif konfirmatoris dengan kata tanya 'apa'

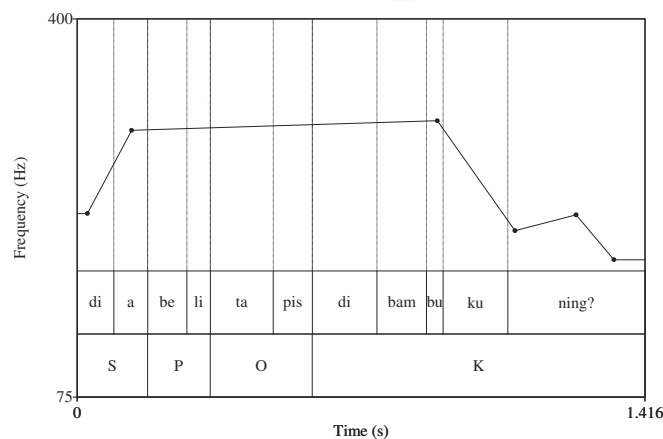
Stimulus	Respon modus		Nilai keberterimaan					Skor
	Deklaratif	Interogatif	Sangat buruk	Buruk	Cukup baik	Baik	Sangat baik	
YN1K5	-	10		4	12	16		32
YN2K5	-	10		2	15	8	10	35
YN3K5	-	10			9	24	5	38
LD1K5	1	9			6	24	5	35
LD2K5	-	10		2	15	4	15	36
LD3K5	-	9			12	12	10	34
NT1K5	1	9		4	6	4	20	34
NT2K5	-	10		4	6	16	10	36
NT3K5	-	10			12	16	10	38
ND1K5	1	9		2	3	24	5	34
ND2K5	-	10			12	16	10	38
ND3K5	1	9			9	20	5	34

Terdapat tiga stimulus yang mendapat nilai yang sama-sama tertinggi yaitu stimulus YN3K5, stimulus NT3K5, dan stimulus ND2K5. Berdasarkan nilai keberterimaan, stimulus YN3K5 memperoleh respon nilai keberterimaan sangat baik sebanyak 1 kali ($1 \times 5 = 5$) dan stimulus NT3K5 serta ND2K5 memperoleh respon nilai keberterimaan sama yaitu sangat baik sebanyak 2 kali ($2 \times 5 = 10$), baik sebanyak 4 kali ($4 \times 4 = 16$), dan cukup baik sebanyak 4 kali ($4 \times 3 = 12$). Karena dua stimulus terakhir memperoleh nilai keberterimaan yang sama semua, maka stimulus YN3K5 dipilih sebagai data terpilih untuk kalimat interogatif konfirmatoris dengan kata tanya 'apa' karena memperoleh respon nilai keberterimaan baik sebanyak 6 kali ($6 \times 4 = 24$).

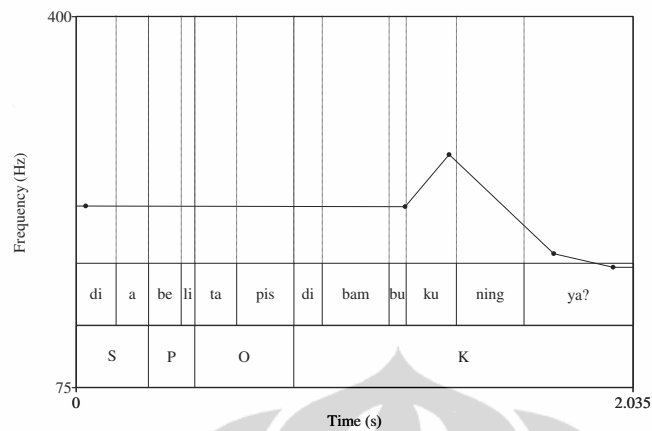
Gambar kontur intonasi tuturan terpilih dapat dilihat berikut ini.



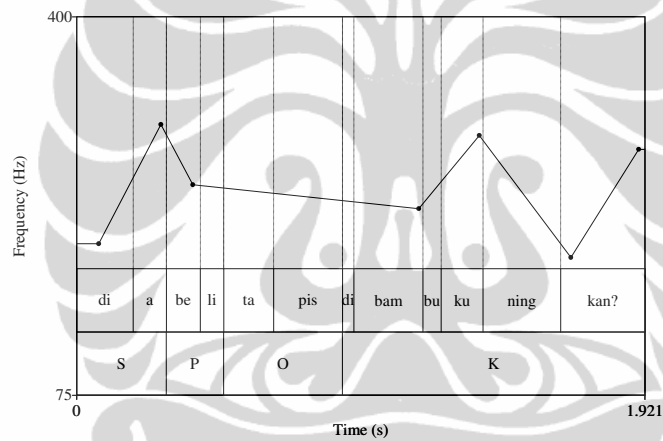
Gambar 5.1 Kontur intonasi kalimat deklaratif



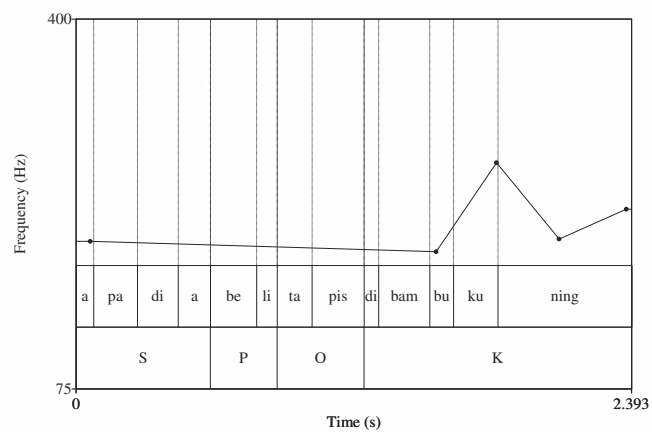
Gambar 5.2 Kontur intonasi kalimat interogatif konfirmatoris



Gambar 5.3 Kontur intonasi kalimat interogatif confirmatoris dengan kata 'ya'



Gambar 5.4 Kontur intonasi kalimat interogatif confirmatoris dengan kata 'kan'



Gambar 5.5 Kontur intonasi kalimat interogatif confirmatoris dengan kata tanya 'apa'

Berdasarkan kontur intonasi kalimat deklaratif dan interogatif confirmatoris pada gambar di atas, diperoleh gambaran ciri-ciri kontur berikut ini.

Untuk kontur kalimat deklaratif dan interogatif konfirmatoris berstruktur S-P-O-K pada gambar 5.1 dan 5.2 diperoleh gambaran sebagai berikut.

1. Terdapat alir nada datar pada subjek, predikat, objek, dan sebagian keterangan pada kalimat deklaratif dan terdapat alir nada naik pada subjek, datar pada predikat, objek dan sebagian keterangan pada kalimat interogatif konfirmatoris.
2. Konfigurasi nada akhir pada kalimat deklaratif berbeda dengan konfigurasi nada akhir pada kalimat interogatif konfirmatoris. Pada kalimat deklaratif penurunannya cenderung gradual, sedangkan pada kalimat interogatif konfirmatoris penurunannya cenderung tajam.
3. Garis dasar nada pada kalimat deklaratif cenderung datar, sedangkan pada kalimat interogatif konfirmatoris cenderung menurun atau menunjukkan deklinasi.
4. Julat nada pada kalimat deklaratif relatif kecil yaitu 2,43 st, sedangkan julat nada pada kalimat interogatif konfirmatoris relatif besar yaitu 8,33 st.

Keempat gambaran ciri kontur intonasi kalimat deklaratif dan interogatif konfirmatoris di atas digunakan sebagai dasar pemikiran eksperimen yang dilakukan.

Untuk kontur kalimat interogatif konfirmatoris pada gambar 5.3, 5.4, dan 5.5 diperoleh gambaran sebagai berikut.

1. Terdapat nada datar pada subjek, predikat, objek, dan sebagian keterangan pada kalimat interogatif konfirmatoris dengan kata 'ya' dan kalimat interogatif konfirmatoris dengan kata tanya 'apa', dan terdapat alir nada naik pada subjek dan turun pada predikat pada kalimat interogatif konfirmatoris dengan kata 'kan'.
2. Konfigurasi alir nada akhir naik-turun pada kalimat interogatif konfirmatoris dengan kata 'ya' dan konfigurasi alir nada akhir naik-turun-naik pada kalimat interogatif konfirmatoris berpemarkah 'kan' dan 'apa'.
3. Garis dasar nada pada kontur kalimat interogatif konfirmatoris dengan kata 'ya' cenderung turun, sedangkan pada kalimat interogatif konfirmatoris dengan pemarkah 'kan' dan kalimat interogatif konfirmatoris dengan kata tanya 'apa' cenderung naik.
4. Julat nada pada kalimat interogatif konfirmatoris dengan kata 'ya' sebesar 7,55 st, pada kalimat interogatif konfirmatoris dengan kata 'kan' sebesar 8,02 st, dan pada kalimat interogatif konfirmatoris dengan kata tanya 'apa' sebesar 5,82 st. Julat nada kalimat interogatif konfirmatoris terpilih cenderung lebih besar dari pada julat nada pada kalimat deklaratif terpilih.